

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Piagam Jakarta yang terjadi pada tanggal 22 juni 1945 yang dipelopori oleh Haji Agus Salim, KH. Wahid Hasyim, Abikusno dan Abdul Kahar Muzakir, Soekarno, Mohammad Hatta, A.A Maramis, Achmad Subardja dan Muhamad Yamin merupakan peristiwa pemicu awal terbentuknya identitas politik Islam Indonesia dengan mendirikan himpunan partai Islam yang dinamakan partai Masyumi. Masyumi yang merupakan partai besar Islam pertama yang diresmikan oleh presiden Soekarno pada tanggal 7 sampai 8 November 1945 dalam Kongres Umat Islam Indonesia di Yogyakarta sebagai kebulatan tekad Umat Islam memasuki pentas politik di Indonesia<sup>1</sup>.

Pasca kemerdekaan sampai terselenggaranya pemilihan umum pertama pada tahun 1955 muncul partai-partai besar lainnya seperti, Partai Nasionalis Indonesia (PNI), Partai Sosialis Indonesia (PSI) dan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang menduduki sebagian besar dari kursi pemerintahan.<sup>2</sup>

Masyumi memiliki misi yaitu untuk membangun politik yang sejahtera bagi masyarakat Indonesia. Masyumi berkembang dengan pesat di kalangan masyarakat Indonesia karena memiliki kesan-kesan yang baik dan dapat diterima serta dimengerti oleh masyarakat kota maupun desa. Hal tersebut karena, Masyumi banyak memberikan

---

<sup>1</sup> Medinier Remy, *Partai Masyumi Antara Godaan Demokrasi Dan Islam Integrasi*, (Bandung: Mizan, 2013), P.60-64.

<sup>2</sup> Medinier Remy, *partai Masyumi antara godaan demokrasi...*, p.69-70.

sumbangsih pemikiran dan kemajuan bagi masyarakat muslim. Tujuan partai Masyumi adalah sebagai partai penyatu partai umat Islam dalam bidang politik.<sup>3</sup>

Pada masa revolusi, salah satu tokoh partai Masyumi ikut terjun dalam mempertahankan keutuhan negara adalah Syafruddin Prawiranegara yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan umat Islam, Ia ikut berperan membantu dengan fikiran dan perbuatan dalam perkembangan organisasi politik Islamnya serta dalam memperjuangkan Indonesia dari masa yang kritis.<sup>4</sup>

Perjuangan Syafruddin Prawiranegara yang terkenal di Indonesia yaitu mendapat tugas menjadi Ketua Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) ketika Belanda menyerang Republik Indonesia pada tanggal 19 Desember 1948, Syafruddin Prawiranegara berada di Sumatera ketika berita itu sampai kepadanya, Syafruddin Prawiranegara terlebih dahulu menyusun strategi pemerintahan Darurat<sup>5</sup>. Sebenarnya Syafruddin Prawiranegara di Sumatera sedang mencari kesempatan memperdalam agama. Di pedalaman inilah Syafruddin Prawiranegara bertemu dengan Ulama-ulama dari Minang dan memiliki waktu yang banyak untuk menimba ilmu serta berdiskusi soal keIslaman.<sup>6</sup>

Syafruddin Prawiranegara dilahirkan di Serang, Banten pada tanggal 11 Februari 1911. Saat itu banyak pemuda dari Banten yang

---

<sup>3</sup> Berita Masyumi 14 Mei 1951, Perpustakaan Nasional ( 30 November 2015)

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Mengapa Partai Islam Kalah Perjalanan Politik Islam Dari Pra-Pemilu '99 Sampai Pemilihan Presiden* (Jakarta; Alvabet,1999),P.12-13

<sup>5</sup> Suryanegara A.M., *Api Sejarah jilid 2* (Bandung;Salamadani,2010), P.234-235

<sup>6</sup> Ajip Rosidi, Syafruddin Prawiranegara lebih takut kepada Allah SWT( Jakarta,Pustaka Jaya,2011), P. 211-212

pergi untuk berjuang dan mempelajari alur politik di Indonesia. Syafruddin Prawiranegara menyebarkan dakwah di Banten bersama tokoh Banten lainnya. pada tahun 1948 awal Masuknya Masyumi ke wilayah Banten di daerah Lebak, Pandeglang dan Serang.<sup>7</sup>

Tokoh-tokoh Masyumi memiliki pengaruh besar di Banten, seperti Ahmad Fathoni, Prof. KH Syadeli Hasan, Yusuf Martadilaga dan H. Abdurrahman adalah tokoh-tokoh Masyumi yang terlibat dalam pemerintahan Residen Banten, pada saat Indonesia khususnya Banten masih berada dibawah penjajah yang memicu masyarakat Banten banyak yang pergi ke daerah pusat Yogyakarta, Sumatera dan Batavia untuk menimba ilmu dan tentunya ingin berjuang melawan penjajah. Orang-orang Banten yang berjuang tersebut kemudian ada yang bergabung dalam berbagai macam organisasi, salah satunya adalah Masyumi.<sup>8</sup>

Dalam tulisan di majalah Merdeka 28 November 1945 menjelaskan bahwa salah satu pengurus Masyumi yang bernama Yusuf Wibisono heran melihat Syafruddin Prawiranegara bergabung dengan Masyumi. Padahal masa mahasiswa Syafruddin Prawiranegara dikenal sebagai anggota Unitas Studiosorum Indonesiensis (USI),<sup>9</sup> sebuah organisasi mahasiswa yang merupakan forum pergaulan yang tak peduli dengan keadaan sosial politik. Pesta disertai dansa-dansa merupakan tradisi kegiatan organisasi ini.<sup>10</sup> Berbeda dengan Jong Islamiten Bond dan Indonesische Islam Studie Club. Dua organisasi

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Emmiliah, kediaman Kaujon, Serang, Oktober 18, 2015, pkl 10:16 s/d 11:15 WIB.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Hassan Alaydrus, KPW Muhammadiyah Cipocok Jaya, Serang, Oktober 17, 2015. Pkl 12:10 s/d 13:00 WIB.

<sup>9</sup> Deliar Noer, *Partai Islam Di Pentas Nasional...*, p.161-162

<sup>10</sup> Ajip Rosidi, *Syafruddin Prawiranegara lebih takut...*, p.80-81

inilah yang banyak melahirkan tokoh-tokoh Masyumi. Sebenarnya Kebimbangan Syafruddin Prawiranegara dalam memilih partai adalah antara memilih Partai Sosialis yang didirikan Sutan Sjahrir, atau Masyumi yang merupakan partai yang mewakili aspirasi umat Islam satu-satunya. Di satu sisi Syafruddin Prawiranegara sadar bahwa ia adalah seorang muslim yang seharusnya memperjuangkan Islam. Pilihan ini sama hal seperti masa keguncangan iman yang terjadi padanya ketika masih kuliah. Setelah menimbang, ia memutuskan dengan matang bahwa Masyumi-lah yang menjadi kendaraan politiknya.<sup>11</sup>

Ketika menjabat sebagai Gubernur Bank Indonesia pertama, Syafruddin Prawiranegara meski sibuk dengan pekerjaan, ia tetap menyempatkan waktu memperdalam Islam di malam hari, juga menyempatkan belajar Bahasa Arab. Di Masyumi ia merasa rendah diri, Syafruddin Prawiranegara merasa pengetahuan Islamnya jauh tertinggal dengan anggota yang lain, hal itu karena kebanyakan dari mereka adalah tokoh yang ahli dalam agama. Dengan perjalanan karirnya yang meningkat di pemerintahan Republik Indonesia yang pernah mendapat jabatan Menteri Keuangan dan Menteri Kemakmuran, membuat keanggotaan Syafruddin Prawiranegara di Masyumi perlahan naik berada di kedudukan pemimpin.<sup>12</sup>

Sejarah masuknya Masyumi ke Banten terjadi pada tahun 1948. Para tokoh yang telah tergabung dalam keanggotaan Masyumi yaitu pada tanggal 17 Agustus 1948 saat terjadinya pembentukan Pemerintah

---

<sup>11</sup> Ajip Rosidi, *Syafruddin Prawiranegara lebih takut ...*, p.110-111

<sup>12</sup> <https://www.Islampos.com/-Iman--Bangsawan-2--170052/html> di (kutip:14 Juli 2015 pkl 10:00 WIB)

Republik Jawa Barat (PRJB) dengan gerilya. Ketua PRJB yaitu Oya Sumantri berasal dari suku Sunda dan wakilnya Wahidin Nasution, mereka menyatakan PRJB pemerintah bukan negara, Namun tidak menentang kebijakan-kebijakan pemerintah dan legitimasi Republik Indonesia. Pada bulan November tahun 1949 sejak Banten berada di bawah pimpinan Keresiden Banten. ada salah satu wakil pimpinan Residen Banten yang memihak kepada Belanda. Setelah diketahui, akhirnya digantikan dari ketua dewan partai Masyumi daerah Banten. inilah awal mula keberadaan Masyumi di wilayah Banten yang tokohnya menjabat sebagai pimpinan Banten.<sup>13</sup>

Masyumi berupaya mengembangkan kesejahteraan masyarakat muslim di setiap daerah dengan cara membantu misi pemerintahan Banten yaitu melakukan politik yang santun demi kemaslahatan masyarakat Banten. Partai Masyumi diterima menjadi partai ke-Islaman di Banten, begitu juga dengan partai-partai lain. Sebelum adanya pemilu pertama di Indonesia masyarakat Banten sedang mempersiapkan diri mengenal partai politik dalam rangka menghadapi pemilihan umum pada tahun 1955. Demi memberikan kesejahteraan pada masyarakat Banten, masyarakat Banten memerlukan pemimpin yang dapat memberikan kontribusi langsung demi perkembangan Banten.

Dari latar belakang di atas, peneliti mengambil judul **“PERANAN SYAFRUDDIN PRAWIRANEGARA DALAM MASJUMI DI BANTEN TAHUN 1945-1960”** karena penulis tertarik meneliti salah satu partai Islam Indonesia yaitu: karena Majelis Syura

---

<sup>13</sup> Soeharto,” *Tentara rakyat di Banten kekuatan terakhir pembela tan malaka*” Majalah Lentera 19 ferbruari 2010. No .2 XII/2010

Muslimin Indonesia (Masyumi) merupakan partai pertama yang berdiri setelah kemerdekaan yang dimiliki oleh umat Islam. Partai Masyumi mempertahankan keutuhan agama Islam dari pengaruh sekularisme. perkembangan partai Masyumi di Banten. Dan Syafruddin Prawiranegara merupakan tokoh penting dalam perkembangan partai Masyumi.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terlihat banyak hal yang perlu di kaji mengenai Peranan Syafruddin Prawiranegara dalam partai Masyumi di Banten. Maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Biografi Syafruddin Prawiranegara ?
2. Bagaimana Masuk dan berkembangnya Masyumi di Banten ?
3. Bagaimana Peranan Syafruddin Prawiranegara dalam Masyumi di Banten tahun 1945-1960 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan permasalahan tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui Biografi Syafruddin Prawiranegara.
2. Mengetahui Masuk dan berkembangnya Masyumi di Banten.
3. Mengetahui Peranan Syafruddin Prawiranegara dalam Masyumi di Banten tahun 1945-1960.

## **D. Kerangka Pemikiran**

Menurut kamus bahasa Indonesia Peranan adalah sesuatu yang diperbuat tugas yang diemban, hal yang besar pengaruhnya pada suatu

peristiwa tertentu.<sup>14</sup> Menurut Kamus besar bahasa Indonesia adalah tindakan yang di lakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, seorang yang mempunyai peranan dan pengaruh besar dalam pemerintahan, seperti Syafruddin Prawiranegara dalam gerakan Masyumi di Banten. Sesuatu tidak akan lepas dari adanya peran tokoh atau individu yang berpengaruh penting dalam peristiwa tersebut.

Penyebab peranan Syafruddin Prawiranegara dilatari berbagai masalah keagamaan di Banten pada abad ke-19. Peningkatan aktivitas keagamaan tersebut terjadi tidak hanya karena fakta bahwa orang Banten adalah penganut Islam yang taat, tetapi juga karena adanya gangguan keamanan dan ketertiban di masyarakat, orang-orang komunis bermunculan di Banten dan Syafruddin Prawiranegara menjadi tokoh pendakwah di Banten, sebagai sosok yang membentengi akidah-akidah yang telah dimiliki oleh masyarakat, agar tidak tersesat kepada kebathilan. dan berada pada pedoman yang benar. secara bersamaan Syafruddin Prawiranegara mendorong terjadinya perlawanan sosial. Yaitu ikut berjuang melawan musuh dari dalam dan luar negeri. Oleh karena itu, Revivalisme Islam di Banten dapat diidentifikasi sebagai gerakan politik keagamaan yang mengakomodasi beragam ketegangan sosial.<sup>15</sup>

Menurut kamus bahasa Indonesia Tokoh dari segi bahasa yaitu rupa, wujud, macam atau jenis dan keadaan. Dari segi epitemologi penokohan yaitu orang yang terkemuka dan kenamaan (dalam bidang politik, kebudayaan, dan sebagainya): ia adalah seorang yang

---

<sup>14</sup> Poerwadarminta, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Depertemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2003), p. 70

<sup>15</sup> Wasul Nuri, *Skripsi perseteruan partai Masyumi dan PKI tahun 1945-1960*, Yogyakarta 2008.

memegang peran politik yang disegani, sosok pemimpin yang dapat dijadikan contoh dan diteladani sifat baiknya<sup>16</sup> Syafruddin Prawiranegara merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam partai Masyumi.

Menurut Buku *Partai Masyumi Antara Godaan Demokrasi Dan Islam Integrasi* karangan Remy Medinier, Partai Masyumi lahir dari keputusan kongres besar di Yogyakarta yaitubertujuan membentuk suatu partai politik yang dapat menyalurkan aspirasi politik umat Islam Indonesia yang sekaligus merupakan satu-satunya partai politik yang mewakili golongan Islam di Indonesia. Pada saat diselenggarakan kongres umat Islam Indonesia di Yogyakarta. Partai ini disepakati oleh seluruh peserta kongres Partai Politik Islam dengan nama Majelis Sjura Muslimin Indonesia yang disebut Masjumi.<sup>17</sup>

Pada dasarnya semua partai memiliki tujuan yang sama yaitu ingin memberikan yang terbaik bagi tanah airnya. Partai Masyumi berpengaruh dan bertanggung jawab untuk menjaga keutuhan masyarakat muslim di nusantara dari pengaruh komunisme. Dan kemudian sampai pada pulau Jawa paling barat yaitu provinsi Banten yang di harapkan dapat mengukuhkan ukhuwah Islamiyah dan membangun sifat tradisional menjadi jiwa nasionalisme<sup>18</sup>.

Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori konflik. Rudolf salah satu seorang penganut teori konflik menjelaskan bahwa konflik yang terjadi di dalam struktur sosial tertentu ditunjukkan oleh

---

<sup>16</sup> <http://kbbi.web.id/tokoh.21-11-20255,15:24.vdi> (kutip:14 Juli 2015 pk1 09:00 WIB)

<sup>17</sup> Medinier Remy, *Partai Masyumi Antara Godaan...*, p.60-67

<sup>18</sup> Noer Deliar, *Partai Islam di Pentas Nasional* (Bandung: Mizan, 2000), P.240-244



adanya dua pihak yang bersitegang atau berselisih. Pihak pertama adalah pihak yang memiliki hak kekuasaan penuh dan berkuasa, sementara pihak lainnya adalah kelompok yang mengambil kekuasaan dengan cara kudeta dan propaganda politik. Dalam hubungan tersebut kelompok yang mengetahui adanya kemiringan dan tidak keadilan. Mencoba meluruskan dengan toleransi dan keteguhan prinsip Kondisi ini selanjutnya memunculkan tokoh panutan yang mengokohkan terbentuknya kelompok konflik.<sup>19</sup>

Intervensi atau campur tangan pemerintah Bangsa asing atas bangsa Indonesia telah mempengaruhi berbagai sendi di negara lainnya, bangsa asing mengendarai timbulnya paham sekularisme dan komunisme, sehingga terbentuklah Partai Komunis Indonesia, pemerintah mempunyai berbagai organisasi dalam negeri baik itu politik oposisi maupun partai politik agama. hal ini merupakan pihak pertama yang telah memiliki wewenang dalam pemerintahan. Dan kelompok yang terpengaruhi komunis sebagai pihak lain adalah kelompok menghalalkan berbagai cara demi mengambil peran dalam pemerintah. Oleh karena itu pemerintah Indonesia mengalami masa yang sulit pada tahun 1945 sampai 1959.<sup>20</sup>

Menurut teori konflik Lewis A Cosser konflik yang terjadi dalam suatu gerakan sering dianggap sebagai hal yang positif bagi masyarakat. Lewis A Cosser mengatakan konflik adalah perjuangan mengenai nilai serta tuntutan atas status dan kekuasaan dengan maksud

---

<sup>19</sup> K.J. Veegel. *Realita Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosial* (Jakarta: Gramedia, 1984), p.210.

<sup>20</sup> Wasul Nuri, *Skripsi perseteruan partai Masyumi dan PKI tahun 1945-1960*, Yogyakarta 2008.

menetralkan, mencederai atau melenyapkan lawan. Konflik merupakan sesuatu yang sulit untuk dihindari karena berkaitan erat dengan proses interaksi manusia<sup>21</sup>. Masyumi memiliki sikap jelas yang menolak komunis. Mereka siap menumpas setiap penyebaran yang dilakukan komunis terhadap Maka Menurut Masyumi NKRI tidak utuh lagi bila di dalamnya ada unsur komunis.<sup>22</sup>

## **E. Metodologi Penelitian**

Menurut kuntowijoyo dalam bukunya *Ilmu pengantar Sejarah*, Penelitian sejarah memiliki empat tahap yaitu : Heuristik, Kritik, Intrepretasi dan Historiografi. Tahapan inilah yang menjadi dasar dalam penelitian Sejarah yang penulis lakukan.

### **1. Tahapan Heuristik**

Tahapan Heuristik adalah tahapan dalam mencari dan mengumpulkan data sejarah. Pada tahapan ini, Peneliti sejarah mengumpulkan semua sumber yang mungkin menjadi sumber dalam penulisan sejarah. Sumber tersebut tidak hanya berupa sumber tertulis namun juga dapat berupa sumber benda atau bahkan sumber lisan.<sup>23</sup>

Dalam tahapan heuristik ini, penulis melakukan kunjungan ke Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Jakarta Selatan. Penulis mendapatkan beberapa data yang dapat digunakan sebagai rujukan utama dalam penulisan skripsi, yaitu Arsip Nasional Republic Indonesia, Kabinet Presiden Republik Indonesia 1950-1959 Banten

---

<sup>21</sup> Kumanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* ( Jakarta; Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, 2004), P. 219

<sup>22</sup> Wasul Nuri, *Skripsi perseteruan partai Masyumi dan PKI tahun 1945-1960*, Yogyakarta 2008.

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2013), p.70

Selatan, Arsip Syafruddin Prawiranegara Muqaddimah Anggaran Dasar Masyumi, (Jakarta: Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah no.8, 1945). Dan penulis melakukan kunjungan kedua ke Perpustakaan Nasional, di Salemba Jakarta. Penulis mendapatkan sumber Primer dalam penelitian yaitu Majalah Soera Partai Masyumi tahun 1956, Berita Masyumi tahun 1951. kemudian penulis juga mendapatkan Surat Kabar Langka yaitu Harian Abadi tahun 1969, Harian Abadi tahun 1989 dan Harian Abadi tahun 1958.<sup>24</sup>

Kemudian penulis melakukan kunjungan ke perpustakaan, di antaranya ke Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah (BPAD) Banten, Perpustakaan kampus IAIN (Insitut Agama Islam Negeri) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Dan toko buku online. Dari kunjungan itu, penulis memperoleh beberapa judul buku, skripsi yaitu: Partai Masyumi Antara Godaan Demokrasi dan Islam Integrasi karangan Remy Medinier, Partai Islam di Pentas Nasional karangan Deliar Noer, Sejarah Indonesia Modern karangan M.C Riclefs, Syafruddin Prawiranegara hanya takut kepada Allah SWT karangan Ajip Rosidi, Api Sejarah jilid 2, karangan Ahmad Mansur Suryanegara, Banten Sumber Potensi Heroisme di Nusantara karangan Djoko Marihandono, Prof. K.H.M. Sjadzli Hasan Ulama Pejuang Negarawan dan Akademisi karangan Wahab Afif dkk., Natsir politik santun di antara dua rezim karangan Taufik Abdulillah, dan 100 tahun Mohammad Natsir karangan Nugroho dewanto.

Dalam rangka pemahaman dan bukti terhadap obyek penelitian tentang Masyumi di Banten: Studi Kasus peranan Syafruddin Prawiranegara di Banten, maka peneliti melakukan wawancara

---

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*,p.72

langsung kepada Drs. H Zakaria Syafe'i dan K.H. Hassan Alaydrus sebagai ketua Umum Cabang Muhammadiyah Serang, Bapak Aes Hasan keturunan dari anggota Masyumi di Banten dan Ibu Emmilyah adalah teman seperjuangan Syafruddin Prawiranegara.

## **2. Tahapan Kritik**

Tahapan Kritik adalah Tahap kedua dalam metode sejarah yaitu kritik. Kritik merupakan kegiatan penyeleksian data agar diperoleh fakta yang akurat dengan penelitian yang akan dilakukan sejarawan. Kritik terbagi dua yaitu kritik eksternal dan kritik Internal.

Kritik eksternal yaitu untuk mencari keaslian data sejarah yang sudah ditemukan seperti dokumen dan artifact. Cara mengetahui kritik Ektern yaitu dengan cara meneliti kertasnya, tintanya, hurufnya dan ketebalan semua keadaan fisiknya.<sup>25</sup>

Kritik internal yaitu untuk mencari keaslian data sejarah dengan cara meneliti keadaan dalamnya. Apakah isi yang terkandung terpercaya keasliannya kredibel realibel. Kritik eksternal menilai kesesuaian sumber dengan penelitian yang akan dilakukan serta keaslian sumber. Sedangkan kritik internal menilai kredibilitas yang dapat dipercaya.<sup>26</sup>

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari berbagai sumber terkait, maka penulis dapat mengkategorikan mana data yang termasuk sumber primer dan sumber sekunder. Penulis berhasil memperoleh sumber primer pada Arsip Nasional Republik Indonesia, Syafruddin Prawiranegara anggaran dasar Masyumi di Jakarta Selatan sebuah

---

<sup>25</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah ...*, p. 77.

<sup>26</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian sejarah* (Yogyakarta; Omabak, 2012), p.

dokumen milik Syafruddin Prawiranegara ketika menjadi ketua organisasi Masyumi. Arsip ini berbentuk digitalis dan digandakan oleh peneliti. Kemudian *Majalah Lentera* terbitan 2010 rekaman Soeharto yang ditulis kembali oleh redaksi majalah, dan koran *Republika* 2 oktober 2015, mengutip opini tentang Masyumi dan sikap anti PKI yang berisikan partai Masyumi yang konsisten menentang Komunis, Koran ini diterbitkan oleh Firman Noor, seorang peneliti pusat penelitian politik LIPI di Serang.

Sedangkan terkait dengan data sekunder yang diperoleh, karena pengarang buku dan pewawancara tersebut mengetahui peristiwa atau hal tersebut namun tidak terjun langsung dalam satu kurun waktu. Namun, meski demikian, buku-buku yang penulis peroleh masih bisa dijadikan referensi karena masih ada kaitannya dengan topik yang penulis teliti. Selain itu juga, penelitian ini didukung dengan wawancara langsung ke lapangan.

Diantara sumber sekunder atau buku-buku yang penulis berhasil kritik dengan judul, adalah:

1. *Partai Islam di Pentas Nasional*, Karangan Deliar Noer.

Keadaan buku *Partai Islam di Pentas Nasional*, karangan Deliar Noer termasuk dalam sumber utama penulis dikarenakan dalam buku ini menceritakan ideologi pemerintah terhadap partai-partai di Indonesia, khususnya partai Masyumi.<sup>27</sup> dengan sangat lengkap dan di susun secara kronologis dan Sistematis yang memudahkan peneliti untuk memahami isi buku ini. Dan

---

<sup>27</sup> Noer deliar, *Partai Islam di Pentas Nasional* (Bandung: Mizan, 2000), P.159-186

terdapat indeks yang memudahkan pembaca mengetahui kosa kata yang sulit. Buku ini termasuk dalam data Sekunder.

2. *Partai Masyumi antara Godaan Demokrasi dan Islam Integrasi*, karangan Remy Medinier.

Keadaan buku Partai Masyumi antara godaan Demokrasi dan Islam Integrasi, karangan Remy Medinier ini membahas cikal bakal politik dan sejarah partai Masyumi. Buku ini sangat lengkap membahas tentang Masyumi di Indonesia<sup>28</sup>. Dilengkapi dengan peta Indonesia, Gambar karikatur dan Indeks. Memudahkan peneliti untuk memahami dengan cara menghayati buku ini Buku ini termasuk dalam data Sekunder

3. *Syafruddin Prawiranegara lebih takut kepada Allah SWT*.  
Karangan Ajip Rosidi.

Keadaan buku *Syafruddin Prawiranegara lebih takut kepada Allah SWT* Karangan Ajip Rosidi dalam keadaan baik, mudah dibaca literatur bahasa yang mudah dipahami karena buku ini mengandung Romance Biografi Syafruddin Prawiranegara dan juga dilampiri gambar tokoh dan foto asli. Dalam buku ini terdapat perjalanan kehidupan tokoh Syafruddin Prawiranegara menjelaskan keadaan Negara dan akidah agama ia berjuang sebagai aktifis Indonesia yang berkontribusi di bidang politik, hukum dan dalam sebuah partai yaitu Masyumi. Buku ini termasuk ke dalam buku sekunder.

---

<sup>28</sup>Medinier Remy, *Partai Masyumi Antara Godaan...*, p.10-45

### 3. Tahapan Interpretasi

Tahapan Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa<sup>29</sup>. Sejarah sebagai suatu peristiwa dapat diungkap kembali oleh para sejarawan melalui berbagai sumber, baik berbentuk data, dokumen perpustakaan, buku, berkunjung ke situs-situs sejarah atau wawancara, sehingga dapat terkumpul dan mendukung dalam proses interpretasi.

Dengan demikian, setelah kritik selesai maka langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran dan analisis terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber. Interpretasi dalam sejarah adalah penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah, dan merangkai suatu fakta dalam kesatuan yang masuk akal. Penafsiran fakta harus bersifat logis terhadap keseluruhan konteks peristiwa sehingga berbagai fakta yang lepas satu sama lainnya dapat disusun dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang masuk akal.<sup>30</sup>

### 4. Historiografi

Historiografi adalah penulisan sejarah. Historiografi merupakan tahap terakhir dari kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Menulis kisah sejarah bukanlah sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui

---

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah ...*,p.100

<sup>30</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah ...*,p. 171.

interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian. Untuk itu, menulis sejarah memerlukan kecakapan dan kemahiran.<sup>31</sup>

Historiografi merupakan rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan pelajaran tentang perilaku yang baik. Sesudah menentukan judul, mengumpulkan bahan-bahan atau sumber serta melakukan kritik dan seleksi maka mulailah menuliskan kisah sejarah.<sup>32</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih mudah pembahasan skripsi ini, penulis membuat penyusunan secara bersesuaian dengan masing-masing bab. Sistematika dalam pembahasan ini terdapat lima bab yaitu:

**BAB I PENDAHULUAN**, terdiri atas Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

**BAB II BIOGRAFI SYAFRUDDIN PRAWIRANEGARA**, terdiri dari Riwayat Hidup Syafruddin Prawiranegara, Latar Belakang Syafruddin Prawiranegara Prowira Negara, Kiprah Semasa Hidup Syafruddin Prawiranegara.

**BAB III MASUK DAN BERKEMBANGNYA MASYUMI DI BANTEN**, terdiri dari Kondisi Politik Di Banten menjelang kelahiran Masyumi, Masuk Dan Berkembangnya Masyumi Di Banten, Respon Masyarakat Banten Terhadap keberadaan Masyumi.

**BAB VI PERANAN SYAFRUDDIN PRAWIRANEGARA DALAM MASYUMI DI BANTEN 1945-1960**, terdiri dari Lika-Liku

---

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah ...*,p. 190.

<sup>32</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah ...*,p. 220.



Syafruddin Prawiranegara dalam Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), Khotbah Syafruddin Prawiranegara pada ceramah Kegamaan di Banten, kiprah Syafruddin Prawiranegara dalam politik Masyumi di Banten dan Keberhasilan Syafruddin Prawiranegara dalam Masyumi di Banten.

**BAB V PENUTUP**, terdiri dari Kesimpulan dan Saran.